

Metode Pembinaan Pendidikan Akhlak Tingkat Sekolah Dasar

Sumiah Nasution

Universitas Indraprasta PGRI, TB. Simatupang, Jl. Nangka Raya No.58 C, RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa,
Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
smhst74@gmail.com

Abstract

Morals are behaviors that arise from good or bad habits. They help us to know what is right and wrong, and what is useful or not useful for ourselves. This research is a mix of library research (using books and other sources) and field research (gathering data through observation and interviews). The field research part of this study involved talking to Islamic religious teachers in elementary schools. The results showed that the use of many methods and varied approaches in fostering moral education at the elementary school level has been implemented properly. The various methods used to try to change someone's behavior include advice, warning, punishment, and habituation. The curriculum includes lessons on morality, respect for parents and elders, and being honest in speech. Additionally, students are taught how to protect the environment and conserve natural resources. The obstacles faced by Ustad Dalam in promoting moral education among children are that he does not know whether the children's friends are of good or bad character. It is hoped that this research will be useful not only for school principals and teachers as reference materials, but also for all readers in general.

Keywords: Method, Guidance, Moral Education, Elementary School

Abstrak

Moral adalah perilaku yang muncul dari kebiasaan baik atau buruk. Mereka membantu kita untuk mengetahui apa yang benar dan salah, dan apa yang berguna atau tidak berguna bagi diri kita sendiri. Penelitian ini merupakan perpaduan antara penelitian kepustakaan (menggunakan buku dan sumber lain) dan penelitian lapangan (pengumpulan data melalui observasi dan wawancara). Bagian penelitian lapangan dari penelitian ini melibatkan pembicaraan dengan guru agama Islam di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan berbagai metode dan pendekatan yang bervariasi dalam pembinaan pendidikan akhlak di tingkat sekolah dasar telah dilaksanakan dengan baik. Berbagai cara yang digunakan untuk mencoba mengubah perilaku seseorang antara lain nasehat, peringatan, hukuman, dan pembiasaan. Kurikulumnya mencakup pelajaran tentang moralitas, menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, dan jujur dalam berbicara. Selain itu, siswa diajarkan bagaimana melindungi lingkungan dan melestarikan sumber daya alam. Kendala yang dihadapi Ustad Dalam dalam mensosialisasikan pendidikan akhlak pada anak adalah beliau tidak mengetahui apakah teman anak itu akhlaknya baik atau buruk. Diharapkan penelitian ini bermanfaat tidak hanya untuk kepala sekolah dan guru sebagai bahan referensi, tetapi juga untuk semua pembaca pada umumnya.

Kata Kunci: Metode, Pembinaan, Pendidikan Akhlak, Sekolah Dasar

Copyright (c) 2023 Sumiah Nasution

Corresponding author: Sumiah Nasution

Email Address: smhst74@gmail.com (Jl. Nangka Raya, Jakarta Selatan, DKI Jakarta)

Received 20 January 2023, Accepted 27 January 2023, Published 28 January 2023

PENDAHULUAN

Pembinaan moral atau akhlak mengacu pada proses siswa secara aktif bekerja untuk mengembangkan moral dan karakter mereka sendiri. Ini melibatkan pengembangan kebiasaan positif dan cara berpikir yang akan membawa mereka menjadi warga negara yang terhormat dengan nilai-nilai moral yang kuat. Metode pengajaran moral atau etika dalam Islam mengacu pada amal baik manusia sebagai hamba Allah SWT dan manusia sebagai makhluk sosial. Baik buruknya sifat manusia tidak semata-mata dilihat dari apa yang mereka miliki dan apa yang mereka kenakan, tetapi baik buruknya dalam Islam dilihat dari perbuatannya. Perkembangan sikap, moral dan kepribadian biasanya terjadi melalui pengalaman dalam lingkungan keluarga. Sikap anak terhadap agama pertama

kali terbentuk di rumah melalui pengalaman mereka bersama orang tua. Guru agama dapat lebih efektif membangun sikap positif terhadap agama jika dia mampu terhubung dengan siswa dan menciptakan hubungan yang positif.

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu anak-anak dan remaja mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan yang bahagia dan produktif yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan (Musfah, 2015a). Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia, merumuskan hakikat pendidikan sebagai upaya orang tua untuk mendukung kemajuan hidup anak-anaknya, dalam rangka meningkatkan pertumbuhan jasmani dan rohaninya. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang berkarakter kuat dan pemahaman yang mendalam tentang hubungan mereka dengan Allah. Islam sangat mementingkan pendidikan akhlak yang baik, karena dapat menciptakan manusia yang bertakwa. Oleh karena itu, pendidikan akhlak baik untuk jangka panjang yang bermakna bagi keluarga dan negara. Pendidikan moral adalah upaya untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan yang bahagia dan memuaskan.

Sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam, pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Misi Nabi Muhammad adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mandiri. warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Merupakan tanggung jawab setiap orang untuk memastikan bahwa anak-anak menerima pendidikan yang baik. Orang tua harus mendidik anaknya di rumah, guru harus mengajar di sekolah, dan masyarakat harus menyediakan lingkungan yang baik bagi anak. Sekolah merupakan tempat siswa menimba ilmu. Di Indonesia, sekolah dibagi menjadi tingkat dasar, menengah dan tinggi. Sekolah diyakini sebagai tempat pengembangan kapasitas intelektual manusia, tempat ribuan teks dan buku diajarkan dan dibaca secara rutin dan inspiratif melalui rangkaian proses belajar mengajar yang baik. Oleh karena itu, banyak orang yang masih memiliki harapan terhadap keberadaan sekolah (Baedowi, 2012). Kepala sekolah dan guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif yang bermuara pada berkembangnya akhlak yang baik pada seluruh warga sekolah. Guru bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan menjadi panutan bagi siswa. Keberhasilan pendidikan tergantung pada kompetensi guru. Seorang guru harus memiliki kemampuan mengajar, kepribadian positif, keterampilan sosial, keterampilan profesional, keterampilan kepemimpinan, dan kompetensi spiritual. Nilai sejati seorang guru terletak pada kepribadian dan karakternya. Tidak semua orang memiliki apa yang diperlukan untuk menjadi guru, karena mereka harus menjadi panutan bagi siswanya. Model peran yang baik memiliki dampak positif pada perilaku dan kinerja siswa di sekolah. Sebagai sosok teladan, guru tidak memerlukan penjelasan – siswa akan melihat dan

melakukan apa yang ditunjukkan. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab sekolah dan jajarannya, khususnya para guru, untuk memberikan pendidikan moral dan karakter yang baik kepada seluruh siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui cara mencapai tujuan secara efektif. Metode ini melibatkan analisis data untuk mengidentifikasi pola dan tren. Penjelasan ini sejalan dengan apa yang dikatakan M. Nasir tentang metode deskriptif, yaitu suatu cara menyelidiki sesuatu yang sedang terjadi sekarang, untuk menghasilkan gambaran, gambaran atau uraian yang sistematis, faktual dan akurat tentang fakta, sifat dan hubungan. antara fenomena yang dipelajari (Nasir, 1999). Penelitian literatur melibatkan mempelajari buku-buku, jurnal, artikel, sumber internet, dan hasil penelitian yang ada untuk menemukan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti.

HASIL DAN DISKUSI

Metode Pembinaan Akhlak

Kata "akhlak" berasal dari kata Arab "jama'," yang berasal dari bentuk mufrad "khuluqun." Kata ini biasanya diartikan sebagai tabiat, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kalimat ini menekankan hubungan erat antara pencipta dan makhluk, dan bagaimana makhluk menyesuaikan diri dengan peristiwa di sekitar mereka (Zahrudin & Sinaga, 2004). Moralitas dalam istilah Islam adalah sifat kepribadian yang mengarah pada perilaku manusia yang sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Masyarakat mengharapkan sekolah menjadi tempat bagi anak-anak untuk mengembangkan kesehatan mental dan kepribadiannya. Ini terutama berlaku untuk anak-anak kecil yang masih berusaha mencari tahu identitas mereka. Dengan perkembangan zaman dan pengaruh media massa dan media elektronik, sekolah memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan mental dan kepribadian anak. Islam memandang akhlak sebagai hal yang paling utama, memperhatikannya dengan saksama guna memperbaiki kondisi manusia. Inilah salah satu tugas utama Rasulullah. Pendidikan moral anak terutama dilakukan dengan memberikan contoh yang baik untuk mereka ikuti. Guru juga berperan penting dalam membentuk karakter siswanya dengan menjadi teladan yang positif. Keberhasilan akhir atau kegagalan perkembangan moral seorang anak sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang mereka terima (Saleh et al., 2007).

Abdullah Nasikh Ulwan berpendapat bahwa ada beberapa cara yang efektif untuk mengembangkan sikap dan perilaku anak, antara lain dengan memberikan contoh yang baik, memberikan nasihat, memberikan perhatian khusus pada perilaku yang positif, dan memberikan hukuman yang sesuai.

Tolak Ukur Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah

Sekolah merupakan landasan pendidikan anak yang memperluas wawasan dan memperluas

cakupan pengetahuannya, melengkapi apa yang dipelajarinya di rumah (Santoso, 2010). Sekolah memberikan landasan bagi perkembangan moral. Jika perkembangan pribadi seorang anak dilakukan dengan baik, mereka akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membangun masa depan yang sukses. Namun, jika anak kurang beruntung dan tidak mendapat perkembangan yang baik di rumah atau di sekolah, mereka akan menghadapi masa remaja yang sulit dan perkembangan pribadinya akan sangat sulit (Hanafi, 2018). Tujuan sekolah adalah untuk membantu menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak, selain memberikan bentuk pendidikan lainnya. Sekolah, sebagai tempat pembinaan akhlak, bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak. Menurut Abdullah Nasikh Ulwan, ada beberapa metode pengasuhan anak yang efektif yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan. Ini termasuk memberikan teladan bagi anak-anak untuk ditiru, serta membina perkembangan moral melalui keteladanan. Dengan menjadi contoh moral yang baik, pendidik dapat memberikan anak-anak contoh terbaik untuk diikuti.

Temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penggunaan metode yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah maupun di panti asuhan Muhammadiyah, untuk memastikan pembelajaran yang mudah dan berhasil. Metode praktis digunakan untuk mengembangkan akhlak anak di tingkat sekolah dasar. Hal ini karena anak belajar dari keteladanan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat guru agama menghayati imannya, akan membantu anak-anak untuk memahami dan mengamalkan apa yang diajarkannya. Pembentukan akhlak yang baik di sekolah dasar dapat dilakukan dengan metode praktis, artinya siswa dibiasakan dengan akhlak yang baik. Setiap ustadz harus menyadari hal ini: “Membangun kepribadian anak didik sangat membutuhkan pembiasaan dan latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya, karena kebiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu dalam diri anak didik, yang lambat laun sikap tersebut akan berubah.

Metode pembinaan moral yang menitikberatkan pada latihan perilaku yang baik identik dengan pengawasan. Artinya guru agama memberikan bimbingan dan pengawasan kepada santri agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan akhlak yang baik. Pengawasan yang dimaksud adalah agar ustadz selalu memantau perilaku dan sikap masyarakat dalam upaya menghindarkan mereka dari hal-hal yang dapat mencemarkan jiwa.

Metode peringatan juga digunakan dalam pembinaan moral di lingkungan sekolah. Setiap ustadz yang melihat anak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam akan segera menegur anak tersebut. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak mengulangi perbuatan tersebut di kemudian hari. Misalnya, jika seorang anak menggunakan kata-kata kotor, guru akan memperingatkan mereka untuk tidak melakukannya lagi. Secara teori, teguran yang dimaksud adalah “cara mendidik dengan cara mengingatkan anak agar selalu terbiasa berbuat baik dan menegurnya secara langsung jika berbuat salah.

Metode nasehat yang digunakan Kepala Sekolah Dasar dirancang untuk mencegah siswa melakukan tindakan yang dianggap tercela dan bertentangan dengan adat budaya dan agama Islam.

Cara ini sering digunakan oleh para Ustadz ketika melihat anak melakukan sesuatu yang tidak baik, maka mereka akan menasihatinya saat itu juga. Metode hukuman juga ada dalam pembinaan akhlak di sekolah dasar, namun metode ini belum pernah diterapkan karena anak di tingkat sekolah dasar mematuhi apa yang diperintahkan oleh guru agama Islam.

KESIMPULAN

Upaya pembinaan akhlak siswa di sekolah harus lebih dioptimalkan lagi agar perkembangan akhlak siswa lebih maksimal dan efektifitasnya meningkat. Internalisasi nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam kehidupan sehari-hari di sekolah harus dilakukan bersama dengan memahami pentingnya semua itu dilakukan oleh semua pihak di sekolah. Penulis kajian tentang bagaimana membina akhlak siswa di sekolah merekomendasikan agar para pendidik menerapkan metode dan strategi yang telah dijelaskan dalam kajian tersebut, berkoordinasi dengan orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Kepala sekolah dapat mendukung pembinaan akhlak siswa dengan memberi contoh dan menegakkan peraturan yang mewajibkan semua guru untuk tepat waktu dan berpakaian rapi, berdoa dan mengaji bersama siswa sebelum pelajaran, dan sebagainya. Dengan melakukan hal-hal tersebut, siswa akan melihat secara langsung kebiasaan-kebiasaan baik gurunya dan lebih mungkin untuk menirunya, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih bermoral.

Jelas bahwa setiap orang harus berperan dalam mengajarkan nilai-nilai moral yang baik kepada generasi muda. Orang tua, anggota masyarakat, dan pendidik semua memiliki tanggung jawab untuk membantu membimbing siswa menjadi orang dewasa yang baik dan bermoral. Jika semua yang terlibat berperan aktif dalam proses ini, maka pembinaan moral siswa dapat terlaksana dengan efektif. Hal ini akan menghasilkan perilaku moral dan etika yang lebih baik di kalangan pemuda Indonesia.

REFERENSI

- Baedowi, A. (2012). *Calak Edu 2: Esai-Esai Pendidikan 2008-2012* (Vol. 1). Pustaka Alvabet.
- Hanafi, H. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Laki, A. F. bin, Hamzah, M. S. bin, & Jusoh, W. H. B. W. (2015). Pembentukan akhlak mahmudah sebagai mekanisme pembangunan insan: Analisis terhadap tafsir Fi Zilal Al-Quran. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 10, 36.
- Musfah, J. (2015a). *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Kencana.
- Musfah, J. (2015b). *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Kencana.
- Nasir, M. (1999). Metode Penelitian, cet 4. *Jakarta: Galia Indonesia*.
- Nata, A. (2011). *Akhlak tasawuf*.
- Saleh, F., Alimuddin, & Yasin, T. H. M. (2007). *Pendidikan Islam: solusi problematika modern*. Yayasan PeNA.
- Santoso, S. (2010). Teori-teori psikologi sosial. *Bandung: Refika Aditama*.
- Zahrudin, A. R., & Sinaga, H. (2004). *Pengantar Studi Akhlak/Zahrudin AR*